

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. PENGERTIAN KELUARGA

Ada banyak pengertian tentang keluarga, berikut ini adalah beberapa pengertian keluarga yang menjadi dasar peneliti dalam penelitian ini. *"The family....a group of a related individuals who live together and cooperate as a unit."* (Alex Thio, 1989). Dari definisi itu keluarga merupakan kelompok individu yang mempunyai suatu hubungan, tinggal bersama dan berinteraksi dalam suatu kesatuan. Kehidupan dalam kelompok tersebut bukan suatu kebetulan tetapi karena diikat oleh suatu hubungan darah, perkawinan atau hukum. Pendapat itu sesuai dengan isi Undang-undang no.10 th 1972 yang menyatakan bahwa keluarga terdiri atas ayah, ibu, dan anak karena ikatan darah maupun hukum (Wahini cit. Atmarno, 2002). Selain itu pendapat itu dipertegas oleh Donald Light (1989 : 454), *"A family as a two or more person living together and related by blood, marriage, or adoption"*. Keluarga adalah dua orang atau lebih yang tinggal bersama dan berhubungan atas dasar hubungan darah, pernikahan, atau adopsi.

Senada dengan pendapat di atas, Vembriarto (1993 : 33) menyatakan bahwa keluarga adalah kelompok social yang terdiri dari atas

dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah, perkawinan atau adopsi. Pendapat yang hampir sama dikemukakan oleh Pujo Suwarno (1944 : 11), keluarga adalah suatu pesekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa berlainan jenis, seorang laki-laki dan seorang perempuan yang tidak sendirian atau dengan anak-anaknya baik anaknya sendiri maupun anak adopsi dan tinggal dalam sebuah rumah tangga. Sementara menurut Tirtaraharja (1995 : 50), keluarga diartikan sebagai kelompok primer yang terdiri atas sejumlah orang karena hubungan semenda atau sedarah.

(Goldenberg, 1980) struktur keluarga terdiri dari beberapa bentuk, yaitu : 1. *Nuclear family* (keluarga inti) terdiri dari suami, istri, dan anak-anak kandung. 2. *extended family* (keluarga besar) terdiri dari suami, istri, anak-anak kandung, sanak saudara vertical, dan sanak saudara horizontal, 3. *blended family* (keluarga campuran) terdiri dari suami, istri, anak-anak kandung, dan anak-anak tiri, 4. *common law family* (keluarga menurut hukum umum) terdiri dari pria dan wanita yang terikat hukum sipil bersama dengan anak-anak mereka, 5. *single parent family* (keluarga dengan orang tua tunggal) terdiri dari satu orang tua tunggal ayah/ibu yang berpisah karenai cerai, ditinggal mati, atau tidak pernah menikah yang tinggal bersama anak-anaknya, 6. *commune family* (keluarga hidup bersama) terdiri dari anggota keluarga yang saling berbagi hak, tanggung jawab, dan kekayaan bersama, 7. *serial family* (keluarga serial) merupakan

keluarga yang terdiri dari suami istri yang sudah bercerai kemudian masing-masing menikah lagi dan mempunyai anak-anak tetapi mereka tetap tinggal dalam satu rumah dan menganggap bahwa mereka adalah satu keluarga, 8. *composite family* (keluarga gabungan) terdiri dari keluarga poliandri/poligini beserta anak-anaknya, 9. *cohabitation family* (keluarga tinggal bersama) merupakan keluarga yang tanpa ada ikatan perkawinan yang sah.

B. FUNGSI KELUARGA

Keluarga merupakan sebuah sistem yang terdiri dari anggota-anggota keluarga yang berinteraksi satu sama lain untuk suatu keutuhan. Sebagai sebuah sistem, apapun bentuknya, suatu keluarga mempunyai karakter dan fungsi yang sama. Karakter umum suatu keluarga menurut Yusuf, 2007 yaitu adanya peran tertentu yang harus dijalankan oleh setiap anggota keluarga (*defained roles*), kesadaran akan tanggung jawab (*recognition of responsibilities*), berbagi sejarah dan masa depan (*shared history and future*), berbagi tempat tinggal (*shared living space*), dan bersama-sama membangun peraturan dalam keluarga (*established rules*). Berdasarkan pendapat Birharsani, 2006, keluarga mempunyai 4 ciri yaitu saling ketergantungan (*interpendence*), keutuhan (*wholeness*), tata cara

dan peraturan diri (*pattern and self-regulation*), serta keterbukaan (*openness*).

Sebagai unit terkecil dari masyarakat, keluarga mempunyai berbagai fungsi. Terdapat 5 fungsi dasar dari keluarga (Goh et al, 2004) yaitu 1. Antara anggota keluarga saling member dukungan satu sama lain, 2. Keluarga membangun otonomi dan kebebasan bagi tiap-tiap anggota keluarga dalam suatu sistem untuk mendukung perkembangan masing-masing individu dalam keluarga, 3. Keluarga menciptakan suatu aturan yang mengatur keluarga dan anggota-anggotanya, 4. Keluarga melakukan adaptasi terhadap perubahan lingkungan, dan 5. Keluarga melakukan komunikasi antar sesama anggota keluarga.

(Aji, 2008) pendapat lain mengemukakan fungsi keluarga secara lebih detail. Fungsi itu adalah sebagai berikut 1. Keluarga adalah tempat perkembangan awal seorang anak, sejak saat kelahirannya sampai proses perkembangan jasmani dan rohani berikutnya. Bagi seorang anak, keluarga memiliki arti dan fungsi yang vital bagi kelangsungan hidup maupun dalam menemukan makna dan tujuan hidupnya. 2. Keluarga merupakan dunia keakraban bagi seorang anak. Karena dalam keluargalah anak mengalami hubungan dengan manusia lain untuk yang pertama kalinya dan memperoleh representasi dari dunia sekelilingnya. Pengalaman hubungan dengan keluarga semakin diperkuat dalam proses

pertumbuhan sehingga melalui pengalaman makin mengakrabkan seorang anak dengan lingkungan keluarga. Keluarga menjadi dunia dalam batin anak dan keluarga bukan menjadi suatu realitas diluar seorang anak tetapi menjadi bagian kehidupan pribadinya sendiri. Anak akan menemukan arti dan fungsinya. 3. Dalam keluarga seorang dipertalikan dengan hubungan batin yang satu dengan lainnya. Hubungan itu tidak tergantikan. Arti seorang ibu tidak dapat dengan tiba-tiba digantikan dengan orang lain. 4. Keluarga sebagai sumber kasih sayang, perhatian, dan rasa aman bagi anak-anaknya untuk mencapai perkembangannya. Tanpa sentuhan manusiawi itu rasa akan merasa terancam dan penuh rasa takut. 5. Keluarga dibutuhkan seorang anak untuk mendorong, menggali, mempelajari dan menghayati nilai-nilai kemanusiaan, religiusitas, norma-norma dan sebagainya. Nilai-nilai luhur tersebut dibutuhkan sesuai dengan martabat kemanusiaannya dalam penyempurnaan diri. 6. Pengenalan di dalam keluarga memungkinkan seorang anak untuk mengenal dunia sekelilingnya jauh lebih baik. Hubungan diluar keluarga dimungkinkan efektifitasnya karena pengalamannya dalam keluarga. 7. Keluarga merupakan tempat pemupukan dan pendidikan untuk hidup bermasyarakat dan bernegara agar mampu berdedikasi dalam tugas dan kewajiban dan tanggung jawabnya sehingga keluarga menjadi tempat pembentukan otonomi diri yang memiliki prinsip-prinsip kehidupan tanpa mudah dibelokkan oleh arus godaan. 8. Keluarga menjadi fungsi terpercaya untuk

saling membagikan beban masalah, mendiskusikan pokok-pokok masalah, mematangkan segi emosional, mendapatkan dukungan spritual dan sebagainya. 9. Dalam keluarga dapat terealisasi makna kebersamaan, solidaritas, cinta kasih, pengertian, rasa hormat menghormati dan rasa memiliki. 10. Keluarga menjadi pengayoman dalam beristirahat, berekreasi, menyalurkan kreatifitas dan sebagainya. Pengalaman dalam interaksi sosial pada keluarga akan turut menentukan pola tingkah lakunya terhadap orang lain dalam pergaulan diluar keluarganya. Bila interaksi sosial didalam kelompok karena beberapa sebab tidak lancar kemungkinan besar interaksi sosialnya dengan masyarakat pada umumnya juga akan berlangsung dengan tidak wajar.

Untuk menjadikan sebuah keluarga menjadi keluarga yang fungsional, masing-masing anggota keluarga mempunyai peranan masing-masing. Akan tetapi dalam hal ini orang tua (ayah dan ibu) mempunyai peran utama dan secara ideal mereka tidak terpisah satu sama lain tetapi saling bahu-membahu dalam menjalankan tugas sebagai orang tua (Aji, 2008). Peranan ayah dalam keluarga adalah sumber kekuasaan, penghubung dengan dunia luar, pelindung terhadap ancaman dari luar, dan pendidik segi rasional. Sedangkan seorang ibu sebagai pemberi rasa aman, sumber kasih sayang, pengatur kehidupan rumah tangga, pembimbing kehidupan rumah tangga, pendidik segi rasional dan penyimpan tradisi.

Orang tua yang dikaruniai anak oleh Tuhan bukanlah suatu hal yang kebetulan, tetapi harus diyakini bahwa itu terjadi karena Tuhan mempercayai orang tua untuk melaksanakan tugas luhurnya yaitu bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Menurut Verkuyl dan Rubino Rubiyanto, 1999, orang tua memiliki tiga tugas dan tanggung jawab berikut ini.

1. Mengurus keperluan materiil anak-anak. Mengurus keperluan materiil anak-anak adalah tugas pertama orang tua. Dalam hal ini orang tua harus memberi makan, tempat perlindungan, dan pakaian kepada anak-anak. Anak sepenuhnya masih tergantung kepada orang tuanya, karena anak belum mampu mencukupi kebutuhan sendiri.
2. Menciptakan suatu "*home*" bagi anak-anak. *Home* di sini berarti bahwa di dalam keluarganya anak dapat berkembang dengan subur, merasakan kemesraan, kasih sayang, keramah tamahan, aman, dan rasa terlindungi. Dirumahlah anak merasa tentram, tidak pernah kesepian, selalu gembira.
3. Tugas Pendidikan. Tugas pendidikan ialah mengajar, melatih orang-orang muda, sehingga mereka dapat memenuhi tugas mereka terhadap Tuhan, sesama manusia, dan sekeliling mereka. Titik tolak tugas pendidikan ini menurut Drost, 2000 adalah seorang manusia yang masih muda. Artinya yang dilatih adalah manusia muda, bukan manusia rekaan orang tua. Diisyaratkan oleh Drost bahwa syarat awal bagi berhasilnya proses pendidikan adalah menerima anak sebagaimana adanya, entah pandai atau lemah, entah lasak atau tenang, entah alim atau nakal. Orang

tua wajib mengakui nak lahir sebagai anak itu sendiri. Oleh karena itu anak harus diterima dengan senang hati sebagai seorang anak manusia yang diserahkan Tuhan kepada orang tua. Pemberian Tuhan tidak boleh dibandingkan dengan anak-anak lain. Drost juga menjelaskan bahwa masalah-masalah dalam pendidikan anak biasanya dimulai dengan kenyataan bahwa orang tua pada umumnya tidak menerima kenyataan dari anaknya sendiri. Segala yang dilakukan tidak demi kepentingan anak, tetapi demi ambisi orang tua. Orang tua tidak menerima sebagaimana adanya, tetapi anak dipaksa menjadi rekaan orang tua. Kalau anak-anak tidak bisa belajar karena tuntutan yang terlalu berat, mereka dituduh sebagai anak yang malas.

C. KEPRIBADIAN NEUROTIK

Berdasarkan definisi neurotik dalam Kamus Kedokteran Dorland, 2002, neurotik merupakan nama terdahulu untuk semua kategori gangguan mental yang ditandai dengan kecemasan dan perilaku menghindar. Secara umum istilah ini menunjuk pada gangguan yang gejalanya bersifat menyulitkan bagi orang yang bersangkutan, uji realitasnya tetap intak, perilaku orang itu tidak melanggar garis besar normal sosial, dan tidak terdapat etiologi organik yang jelas. Dalam DSM-IV, gangguan neurotik diklasifikasikan di bawah *anxiety disorders*,

dissociative disorders, mood disorders, sexual disorders, dan somatoform disorders.

Kecemasan merupakan bentuk ketakutan pada hal-hal yang tidak jelas, tidak riil, dan dirasakan sebagai ancaman yang tidak bisa dihindari (kartini, 2008). Pada dasarnya kecemasan merupakan suatu sinyal yang menyadarkan dan memperingatkan adanya bahaya yang mengancam dan memungkinkan seseorang mengambil tindakan untuk mengatasi ancaman. Ancaman ini bisa berasal dari internal maupun eksternal. Sebenarnya sensasi kecemasan ini sering dialami oleh hampir semua manusia. Perasaan tersebut ditandai oleh rasa ketakutan yang difus, tidak menyenangkan dan samar-samar, dan seringkali disertai oleh gejala otonomik. Gejala otonomik itu seperti diare, pusing, melayang, hiperhidrosis, hiperefleksia, hipertensi, palpitasi, midriasis pupil, sinkop, takikardi, rasa gatal di anggota gerak, tremor, gangguan lambung, frekuensi urin, hesitansi, dan urgensi urin. Seseorang yang cemas mungkin juga merasa gelisah, seperti yang dinyatakan oleh ketidakmampuan untuk duduk atau berdiri dalam waktu lama (Kaplan, 2002).

Kecemasan neurotis erat hubungannya dengan kebiasaan menggunakan mekanisme pembelaan diri dan pelarian diri sehingga orang selalu menjadi bingung gelisah, merasa terancam, tersudut, dan seterusnya (kartini, 2008). Konflik bawah sadar yang melibatkan keinginan yang bertentangan atau keinginan infatil terlarang akan menimbulkan rasa

waswas tak disadari terhadap bahaya. Rasa waswas ini dialami sebagai kecemasan dalam situasi yang mengaktifkan konflik (Dorland, 2002).

Atkinson berpendapat bahwa rasa cemas bisa timbul karena adanya *mistrust* pada fase perkembangan masa anak-anak (Atkinson, 1983). Sebagai contohnya apabila dalam fase perkembangannya anak mendapatkan kasih sayang yang cukup dari orang tuanya terutama ibu, sering dipeluk, dan disusui, anak tersebut akan memiliki kepercayaan bahwa lingkungannya aman dan bersahabat dengannya. Selain itu anak juga akan merasa bahwa orang-orang disekitarnya dapat dipercaya. Jika fase ini gagal, akan timbul ketidakpercayaan (*mistrust*), anak akan merasa terancam dan akan timbul gangguan pada siklus hidup selanjutnya, menjadi cengeng, mudah cemas, atau bahkan bisa timbul gangguan paranoid. Pendapat lain mengenai kecemasan neurosis yaitu pendapat Freud dalam teori psikoanalisisnya. Pendapatnya yaitu 1. Kecemasan sebagai konflik yang tidak disadari, 2. Kecemasan sebagai respon yang dipelajari, dan 3. Kecemasan sebagai akibat kurangnya kendali (Atkinson, 1983).

Dalam teori pertamanya "kecemasan sebagai akibat konflik yang tidak disadari" Freud yakin bahwa kecemasan neurosis akibat dari konflik yang tidak disadari antara *id* dengan kendala yang ditetapkan oleh *ego* dan *superego*. *Id* menimbulkan ancaman bagi individu karena bertentangan dengan nilai pribadi atau nilai sosial. Freud memberikan

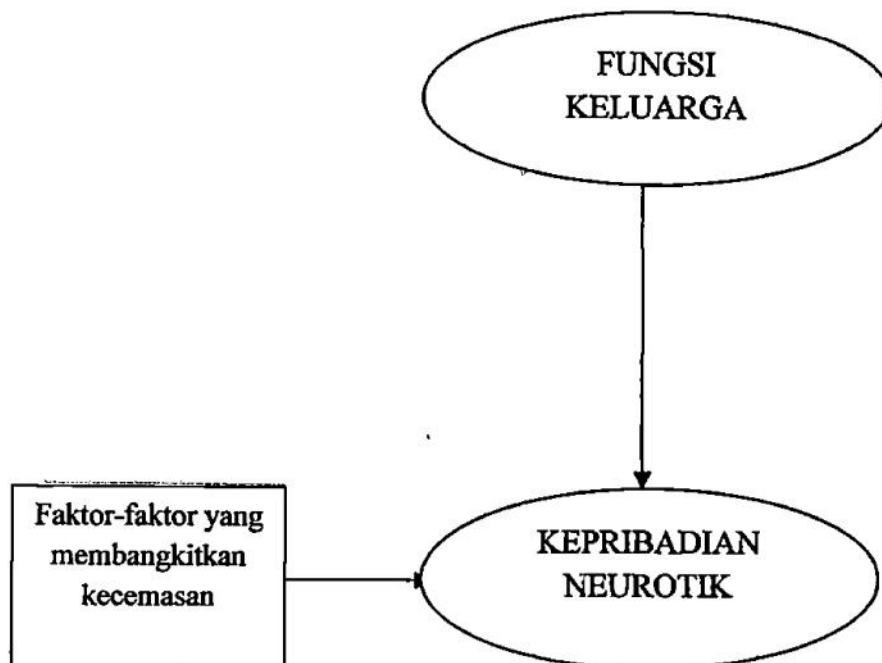
contoh seorang gadis yang membenci ibunya. Secara sadar dia tidak akan mengakui bahwa dia sangat membenci ibunya karena perasaan itu bertentangan dengan keyakinan bahwa anak harus mencintai orang tuanya. Apabila dia mengakui perasaan yang sebenarnya, dia akan menghancurkan konsep dirinya sebagai anak yang penuh cinta kasih dan mungkin akan kehilangan kasih sayang serta dukungan dari ibunya. Pada saat dia mulai marah pada ibunya, rasa cemas akan terbangkitkan (Atkinson, 1983).

Teori kedua “kecemasan sebagai respon yang dipelajari”, kecemasan diasosiasikan dengan situasi tertentu melalui proses belajar. Sebagai contohnya gadis kecil yang dihukum oleh orang tuanya karena menentang kehendak mereka dan berusaha memaksakan kehendaknya sendiri pada akhirnya akan belajar mengasosiasikan rasa sakit hukuman dengan perilaku memaksa. Bila dia memikirkan usagha memaksakan kehendaknya dan menentang orang tuanya, dia akan mengalami kecemasan. Kadang-kadang rasa takut yang dipelajari pada masa kanak-kanak akan sulit dihilangkan. Bila reaksi pertama si anak adalah menghindari atau melarikan diri dari situasi yang menimbulkan kecemasan, dia tidak akan dapat menentukan kapan situasi tersebut tidak berbahaya lagi (Atkinson, 1983).

Pendekatan ketiga menyatakan bahwa orang mengalami kecemasan bila menghadapi situasi yang tampak berada di luar kendalinya. Mungkin itu merupakan situasi baru yang harus kita atur dan

kita padukandengan pandangan kita mengenai dunia dan mengenai diri kita sendiri.. perasan tidak berdaya dan tidak mampu mengendalikan apa yang terjadi merupakan pokokdari sebagian besar teori kecemasan (Atkinson, 1983).

D. KERANGKA KERJA



E. HIPOTESIS

Peneliti memiliki 1 hipotesis dalam penelitian ini, yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat fungsional keluarga dengan kepribadian neurotik pada mahasiswa kedokteran gigi UMY angkatan 2006.